

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan dan kemajuan suatu perusahaan dapat diketahui melalui laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan menurut kasmir (2017:7) adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang dimaksud adalah pihak intern maupun ekstern (investor), pihak yang berkepentingan (stakeholder) harus mengetahui kondisi keuangan perusahaan untuk dapat menilai kinerja perusahaan.

Kondisi keuangan dapat diketahui dari informasi-informasi yang ada dalam laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Dari laporan keuangan saja belum bisa memberikan informasi yang tepat dan akurat sebelum dilakukannya analisis kinerja atas laporan keuangan. Sehingga diperlukan suatu alat analisis lebih jauh mengenai rasio keuangan dalam laporan keuangan perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik dapat membantu manajemen dalam mengambil kebijakan dan mencapai tujuan perusahaan.

Gambaran tentang posisi keuangan dapat diketahui dengan menganalisis laporan keuangan. Neraca mencerminkan nilai aktiva, utang, dan modal pada suatu periode tertentu, sedangkan laporan laba rugi mencerminkan biaya, pendapatan dan laba rugi perusahaan yang dicapai dalam suatu periode tertentu. Analisis data finansial tahunan yang lalu dilakukan untuk mengetahui kelemahan dari kinerjanya serta mengevaluasi hasil yang dianggap cukup baik. Hasil analisis laporan keuangan akan mampu membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci dan kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan pada perusahaan di masa datang. Pengukuran kinerja keuangan adalah kemampuan dari suatu perusahaan dalam

menggunakan modal yang dimiliki secara efektif dan efisien (Munawir, 2011:50). Penilaian kinerja keuangan juga berfungsi untuk memperlihatkan kepada

investor atau masyarakat secara umum bahwa perusahaan mempunyai kredibilitas yang baik.

Kinerja keuangan merupakan hasil dari pelaporan keuangan berdasarkan standar keuangan yang telah ditetapkan. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu (Agung, 2012:6).

Kinerja keuangan perusahaan dapat tercermin dari beberapa hal, yaitu dengan pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek seperti likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Profitabilitas dapat menjadi pengukuran kinerja keuangan yang baik karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

Kinerja merupakan suatu ukuran terpenting dalam perusahaan yang diperoleh dari hasil kegiatan operasional perusahaan maupun dalam mengelola aset nya. Salah satu ukuran kinerja perusahaan dapat dilihat dari laba yang dihasilkan. Dapat dikatakan jika laba perusahaan mengalami penurunan maka kinerja perusahaan juga menurun. Hal inilah yang dialami oleh perusahaan asuransi syariah di Indonesia. Namun ada beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kinerja perusahaan, yaitu terkonsentrasi atau tidak terkonsentrasinya kepemilikan, manipulasi laba, dan tingkat pengungkapan. Pengungkapan memang diperlukan oleh perusahaan untuk mengkomunikasikan nilai maupun keunggulan yang dimiliki perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Kinerja keuangan juga menggambarkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan dana yang dimiliki

Salah satu pengungkapan yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah sustainability report. Sustainability report menjadi salah satu hal yang menarik perhatian para stakeholder akhir-akhir ini karena mampu menggambarkan kinerja perusahaan dari tiga dimensi, yaitu dimensi ekonomi, dimensi lingkungan, dan dimensi sosial. Sustainability report terlahir dari konsep sustainability. Konsep ini memang bukan hal yang baru dan telah berkembang dari masa ke masa dengan

pandangan yang berbeda-beda. Adams et al. (2010) menyatakan bahwa sampai dengan tahun 1980 konsep sustainability masih diartikan sebagai peningkatan pendapatan secara terus menerus.

Menurut PSAK No.16 revisi tahun 2011 aset adalah semua kekayaan yang dimiliki oleh seseorang atau perusahaan, baik berwujud maupun tidak berwujud yang berharga atau bernilai yang akan mendatangkan manfaat bagi seseorang atau perusahaan tersebut. Fungsi penggunaan aset meliputi perencanaan dan pengendalian penggunaan aset. agar aset yang tertanam dalam masing-masing unsur aktiva tersebut disatu pihak tidak terlalu kecil jumlahnya, sehingga tidak mengganggu likuiditas dan kelanjutan usaha, dan dilain sisi jangan terlalu besar jumlahnya agar tidak ada aset yang menganggur. Oleh karena itu, pengalokasian harus didasarkan pada perencanaan yang tepat, sehingga dana yang menganggur menjadi kecil, sehingga diperlukan analisis efisiensi untuk mengevaluasi dan meminimalisir kesalahan dalam mengambil keputusan yang nantinya akan membuat kinerja perusahaan meningkat. Analisis efisiensi juga berfungsi untuk mengetahui kemampuan manajerial perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan.

Sektor asuransi memainkan peran penting dalam ekonomi berbasis layanan. Bertindak sebagai lembaga perantara keuangan yang telah terintegrasi ke dalam industri keuangan yang lebih luas (Malik, 2011). Berbicara mengenai asuransi, Allah telah memerintahkan manusia agar mampu menyiapkan bekal (proteksi) untuk kepentingan di masa depan supaya segala hal negatif baik dalam bentuk musibah, kecelakaan, kebakaran atau kematian dapat diminimalisir kerugiannya. Hal tersebut telah dicontohkan oleh Nabi Yusuf (QS. Yusuf : 46-49) ketika menakwilkan mimpi Raja Mesir tentang tujuh ekor sapi betina gemuk dimakan oleh tujuh sapi betina kurus yang memberikan pelajaran agar manusia mengadakan persiapan untuk menghadapi masa-masa sulit.

Asuransi syariah merupakan kerjasama antara pihak tertanggung dan pihak penanggung dengan kewajiban membayarkan sejumlah premi atas kemungkinan yang akan terjadi kepada tertanggung melalui akad sesuai dengan prinsip syariah. Berdasarkan data dari Asosiasi Asuransi Syariah Indonesia (AASI) 2016 jumlah perusahaan asuransi terbanyak terdapat pada unit syariah asuransi umum dan jiwa

masing-masing 24 dan 19 unit syariah. Untuk perusahaan asuransi umum syariah tahun 2016 memiliki 4 perusahaan dan 5 asuransi jiwa. Hal ini terjadi dikarenakan pengenalan masyarakat yang kurang tentang syariah sehingga untuk mengantisipasi risiko perusahaan stakeholder lebih memilih untuk membuka unit asuransi syariah dimana asuransi konvensional sebagai pelindung dalam mengantisipasi kegagalan dari unit syariah perusahaan. Asuransi jiwa syariah, diperkirakan hanya akan bertambah Rp 7,1 triliun di tahun 2017.

Pada tingkat aset, asuransi syariah yakni asuransi jiwa dan asuransi umum tumbuh 21,69% dari tahun 2015 sampai 2016. Pertumbuhan yang signifikan terjadi pada asuransi jiwa sebesar 21,82% dibandingkan asuransi umum sebesar 21,13%. Jika dilihat dari jumlah keseluruhan perusahaan asuransi, unit asuransi umum dan perusahaan asuransi umum syariah memiliki jumlah kantor sebesar 28 asuransi syariah dibandingkan asuransi jiwa sebanyak 24 perusahaan.

Hal ini mengindikasikan dengan jumlah aset perusahaan yang banyak asuransi umum belum dapat melakukan pengelolaan aset yang baik dibandingkan asuransi jiwa syariah yang jumlah perusahaannya hanya sebanyak 24 asuransi jiwa dengan pertumbuhan aset 21,82%. Dengan pangsa pasar 6,37% asuransi jiwa syariah dan 3,74% asuransi umum dan reasuransi syariah (AASI, 2016).

Menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Aset asuransi syariah mencapai Rp.41,96 triliun pada tahun 2018. Aset tersebut berasal dari asuransi jiwa syariah senilai Rp.34,47 triliun, asuransi umum syariah Rp.5,62 triliun, dan reasuransi syariah Rp.1,86 triliun. Menurut pernyataan deputy komisioner pengawas IKNB II OJK Mochammad Ihsanuddin memandang target tersebut memang cukup optimis. Sejatinya pertumbuhan aset asuransi syariah tumbuh sebesar 3,55% pada 2018 dari 2017 yang sekitar Rp.40,52 triliun. (CNN Indonesia, 2019).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sendiri pangsa pasar asuransi syariah itu masih 5%, maka peluang untuk asuransi syariah meningkat masih ada, disisi lain Indonesia baru saja membentuk Komite Nasional Keuangan Syariah (KNKS) yang berfungsi untuk memperluas penetrasi keuangan dan jangkauan pasar syariah di Indonesia. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2016 terdapat 52 perusahaan asuransi syariah dan 3 Reasuransi syariah, dari 52 perusahaan asuransi syariah terdiri dari 25 perusahaan asuransi umum unit usaha

syariah, 3 perusahaan asuransi umum *full* syariah, 19 perusahaan asuransi jiwa unit usaha syariah, dan 5 perusahaan asuransi jiwa full syariah (OJK,2019).

Sedangkan pertumbuhan Aset Asuransi syariah sampai pada akhir maret 2019 OJK mencatat sebesar Rp.43,43 triliun, setidaknya aset asuransi syariah tumbuh sebesar 3,52 persen dari akhir tahun lalu (CNN,2019). Menurut deputi komisioner pengawas IKNB syariah Moch ihsanuddin, perkembangan kontribusi perasuransian syariah per maret 2019 sebesar Rp.3,85 triliun dengan menyumbang terbesar adalah asuransi jiwa syariah sebesar Rp.3,16 triliun. Merujuk pada perkembangan total aset pada asuransi syariah di Indonesia belum dapat dikatakan menunjukkan kinerja yang baik meskipun mengalami kenaikan dari tahun ke tahun.

*Efisiensi* merupakan ukuran indikator dari keberhasilan suatu kegiatan yang dinilai berdasarkan jumlah sumber daya yang digunakan untuk mencapai suatu hasil yang telah direncanakan atau diinginkan. Efisiensi memang menjadi salah satu parameter kinerja yang cukup populer, namun tidak cukup hanya efisiensi untuk dijadikan parameter kinerja suatu asuransi. Efisiensi suatu asuransi harus diikuti oleh manajemen risiko yang baik, sehingga bisa mendapatkan keuntungan yang maksimal, selain itu asuransi juga dituntut untuk bisa mengendalikan risiko-risiko yang ada. Efisiensi merupakan suatu hal yang penting didalam industri atau perusahaan. Pengukuran efisiensi didalam industry asuransi baik konvensional dan syariah juga menjadi suatu yang *urgent* melihat adanya persaingan yang ketat didalam industry perasuransian Indonesia.

Hal ini disebabkan dengan adanya peningkatan jumlah perusahaan asuransi jiwa maupun umum yang berada di Indonesia. Dengan adanya pengukuran efisiensi pada asuransi syariah akan menjadi suatu indikator penting dalam melihat kemampuan industri asuransi syariah untuk bertahan dan menghadapi persaingan yang ketat hingga akhirnya dapat membantu pertumbuhan ekonomi Indonesia (purwanti, 2016). Efisiensi secara sederhana pada dasarnya menghindari segala bentuk pemborosan. Perusahaan asuransi syariah juga dapat dikatakan efisien jika mampu mengelola aset nya, seperti kenaikan pendapatan dari kegiatan operasi nya. Faktor-faktor yang menjadikan perusahaan asuransi syariah di katakana efisiensi adalah mampu menyediakan dana tabarru' untuk

membayar kewajiban klaim pada peserta dan meningkatkan pendapatannya untuk tumbuh dan berkembang.

Keadaan ini menunjukkan bahwa perusahaan asuransi syariah mampu mengelola kekayaannya dan melakukan proses underwriting yang baik sehingga beban pembayaran klaim dan beban perusahaan mampu dikelola dengan baik. Pengelolaan dana yang baik oleh perusahaan akan tercermin dari jumlah saldo dana tabarru' dan pendapatan perusahaan. Penilaian tingkat efisiensi perusahaan asuransi menjadi suatu hal yang penting untuk dibahas. Karena tingkat efisiensi berguna untuk mengetahui bagaimana kemampuan manajerial perusahaan asuransi syariah tersebut dalam mengelola perusahaannya. Faktor lain dari pentingnya penilaian tingkat efisiensi perusahaan asuransi syariah yaitu karena adanya tuntutan persaingan dengan asuransi konvensional. Yang mana asuransi konvensional pada tahun 2013 memiliki pertumbuhan premi bruto sebesar 9,8% berada di atas pertumbuhan premi bruto asuransi syariah (Otoritas Jasa Keuangan, 2014). Selain itu, para pemegang polis atau para calon nasabah potensial berkepentingan untuk mengetahui kinerja efisiensi perusahaan asuransi syariah.

Perusahaan asuransi tersebut dalam perjanjian dengan jangka waktu yang cukup panjang. Salah satu indikator yang menjadikan perusahaan itu efisiensi apa tidak adalah pengelolaan management dalam mengelola aset nya. Penelitian kali ini menggunakan variabel Return On Assets, Total Assets Turnover, dan Fixed Assets Turnover, karena variabel-variabel tersebut yang biasa dipakai perusahaan dalam menghitung efisiensi dan efektif dalam menggunakan aset nya. ROA adalah rasio yang paling penting dalam membandingkan efisiensi dan kinerja keuangan perusahaan asuransi. Hal ini disebabkan karena rasio ini mencerminkan kemampuan manajemen untuk memanfaatkan sumber daya investasi untuk menghasilkan keuntungan secara keseluruhan (Mehari & Aemiro, 2013).

Menurut Kasmir (2014:201), Return On Assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Pernyataan senada disampaikan oleh Fahmi (2012:98), Return On Assets melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya

sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. Indikator berikutnya adalah Total Assets Turnover

Menurut Hanafi (2009:78) menyebutkan bahwa Rasio total asset turnover mengukur sejauh mana kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan penjualan berdasarkan total aktiva yang dimiliki dari perusahaan tersebut. Rasio perputaran Total Aset atau *Total Asset Turnover Ratio* adalah rasio aktivitas (rasio efisiensi) yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan dari total asetnya dengan membandingkan penjualan bersih dengan total aset rata-rata. Sedangkan pengertian Perputaran Aset menurut Kamus Bank Indonesia adalah rasio untuk mengukur kemampuan aset perusahaan untuk memperoleh pendapatan; makin cepat aset perusahaan berputar makin besar pendapatan perusahaan tersebut. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan dapat menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Perputaran Total Aset ini juga sering disebut juga dengan Perputaran Total Aktiva (*Total Activa Turnover*) atau hanya disebut dengan Perputaran Aset (*Asset Turnover*). Rasio ini juga disebut rasio efisiensi karena rasio ini yang akan mempengaruhi besarnya Return On Assets.

Rasio perputaran aset ini digunakan untuk seberapa efisiennya sebuah perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Ini artinya, semakin tinggi rasionya semakin efisien perusahaan tersebut menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Sebaliknya Rasio Perputaran Aset yang rendah menandakan kurang efisiennya manajemen dalam menggunakan asetnya dan kemungkinan besar adanya masalah manajemen ataupun produksinya. Nilai 1 pada Rasio ini berarti penjualan bersihnya sama dengan rata-rata total aset pada tahun tersebut, Dengan kata lain, perusahaan telah menghasilkan 1 rupiah penjualan pada setiap rupiah yang diinvestasikan dalam asetnya.

Indikator berikutnya yang mempengaruhi efisiensi adalah rasio Fixed Total Assets atau juga bisa di bilang rasio aktivitas atau sering juga disebut dengan Rasio Efisiensi adalah jenis analisis Rasio Keuangan yang mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan aset mereka untuk menghasilkan pendapatan. Dengan kata lain, Rasio Aktivitas atau Rasio Efisiensi ini mengukur

kemampuan bisnis untuk mengubah berbagai jenis aset atau aktiva yang non-tunai menjadi uang tunai. Perusahaan yang dapat semakin cepat mengubah asetnya menjadi uang tunai atau penjualan, semakin efisien kinerjanya. Rasio Perputaran Aset Tetap atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *Fixed Assets Turnover Ratio* adalah rasio aktivitas (rasio efisiensi) yang mengukur seberapa efektif dan efisien perusahaan menggunakan aset atau aktiva tetapnya untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini menunjukkan produktivitas aktiva tetap dalam menghasilkan pendapatan. Perusahaan yang memiliki Rasio Perputaran Aktiva Tetap atau Aset Tetap yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu untuk mengelola aset tetapnya secara efisien dan efektif. Aset tetap sangat penting untuk diperhitungkan karena aset tetap ini merupakan komponen terbesar dari total aset perusahaan.

Menurut Martani (2012: 271) menjelaskan bahwa Aset tetap adalah aset tetap berwujud yang :

1. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa.
2. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Rasio Aktivitas atau Rasio Efisiensi ini sangat bermanfaat bagi Manajemen Perusahaan untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja perusahaannya. Bagi Investor dan Kreditor, Rasio Aktivitas ini sangat bermanfaat untuk menilai dan mengukur Efisiensi dan Profitabilitas perusahaan yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan Rasio Aktivitas ini akan berjalan seiring dengan Rasio Profitabilitas. Ketika sebuah perusahaan lebih efisien dengan sumber dayanya, maka perusahaan tersebut akan cenderung menjadi perusahaan yang menguntungkan atau perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi. Aset tetap digunakan oleh perusahaan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan. Aset tetap terdiri dari dua jenis yaitu aset tetap berwujud dan aset tetap tidak berwujud. Aset tetap berwujud memiliki bentuk fisik dan pemaikannya memiliki rentang waktu relatif lama. Aset tetap tidak berwujud tidak memiliki bentuk fisik seperti aset tetap berwujud namun memiliki nilai yang akan membantu manajemen dalam menghasilkan laba perusahaan.

Miniaoui (2014) melakukan penelitian mengenai efisiensi teknik industri asuransi syariah di Malaysia dengan menggunakan studi komparatif antara Malaysia dan negara-negara GCC (Gulf Corporation Council). Alasan memilih membandingkan antara Malaysia dengan negara-negara GCC dikarenakan asuransi syariah di Malaysia sedang mengalami pertumbuhan secara pesat dengan adanya dukungan dari pemerintah. Sedangkan Negara negara GCC tidak adanya dukungan hukum dari pemerintah namun tingkat efisiensi operasionalnya lebih tinggi dibandingkan dengan Malaysia ditahun 2010. Sampel yang digunakan yaitu 12 perusahaan periode 2006-2009. 3 perusahaan asuransi syariah di UEA, 2 di Saudi Arabia, 2 di Qatar, 1 di Bahrain dan 4 di Malaysia. Variabel input yang digunakan yaitu biaya administrasi dan umum serta total aset. Sedangkan variabel outputnya yaitu kontribusi bruto. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh hukum tidak ada hubungannya dengan efisiensi. Karena tidak ada variabel hukum yang ditambahkan dalam analisis efisiensi.

Ningsih dan Suprayogi (2016) Pengukuran efisiensi dengan metode DEA asumsi VRS (Variable Return to Scale) orientasi input dan output menghasilkan tiga skor efisiensi yaitu efisiensi ekonomi (CRS), efisiensi teknik (VRS), dan Efisiensi skala. Hasil ketiga efisiensi tersebut selama kurun waktu penelitian rata-rata menunjukkan tingkat efisiensi yang belum efisien. Rata-rata skor efisiensi seluruh DMU secara teknik adalah 97.80%, secara ekonomi sebesar 92.46%, dan secara skala sebesar 94.5%. Oleh karena itu, berdasarkan uraian dan permasalahan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Analisis Pengaruh ROA, TATO, FATO Terhadap Tingkat Efisiensi Perusahaan Asuransi Syariah Di Indonesia 2016-2018”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan perumusan masalah pokok penelitian diatas, maka masalah penelitian dapat dispesifikasikan sebagai berikut:

1. Apakah ROA berpengaruh terhadap tingkat efisiensi pada perusahaan asuransi syariah di Indonesia dalam 3 tahun terakhir?

2. Apakah Fixed Assets Turnover (FATO) berpengaruh terhadap tingkat efisiensi perusahaan asuransi syariah di Indonesia dalam 3 tahun terakhir?
3. Apakah Total Assets Turnover (TATO) berpengaruh terhadap tingkat efisiensi perusahaan asuransi syariah di Indonesia dalam 3 tahun terakhir?
4. Apakah ROA, Fixed Assets Turnover (FATO) dan Total Assets Turnover (TATO) berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap tingkat efisiensi pada perusahaan asuransi syariah?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui apakah pertumbuhan ROA berpengaruh terhadap tingkat efisiensi perusahaan asuransi syariah di Indonesia selama 3 tahun terakhir.
2. Mengetahui apakah pertumbuhan aset tetap berpengaruh terhadap tingkat efisiensi perusahaan syariah di Indonesia selama 3 tahun terakhir.
3. Mengetahui apakah pertumbuhan total aset berpengaruh terhadap tingkat efisiensi perusahaan syariah di Indonesia selama 3 tahun terakhir.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini membahas tentang tingkat efisiensi pengelolaan aset perusahaan asuransi syariah di Indonesia. Manfaat dari penelitian ini Antara lain:

1. Perusahaan dan peserta

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi perusahaan asuransi syariah untuk mengetahui seberapa besar efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya dan untuk mengambil keputusan dan arah kebijakan perusahaan asuransi syariah. Selanjutnya menjadi bahan pertimbangan untuk masyarakat dan peserta dalam memilih jaminan asuransi syariah.

## 2. Penulis

Menambah pengetahuan dalam mengetahui bagaimana perusahaan asuransi syariah dalam mengelola asetnya dan memanfaatkan aset tersebut.

## 3. Pembaca

Untuk mengetahui dan menambah pengetahuan mengenai istilah-istilah dalam asuransi syariah, mengetahui bagaimana perusahaan asuransi syariah melakukan pengelolaan aset atas ROA dan ROE dan dapat memberi advice mengenai efisiensi perusahaan.